

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Titik tolak pemikiran Knitter adalah pluralitas agama. Seperti para teolog pluralis lainnya, Knitter pun berpendapat bahwa agama-agama harusnya dapat hidup berdampingan dan hidup rukun, bahkan Knitter mengharapkan agar agama-agama dapat bekerjasama untuk membangun dunia yang lebih baik lagi. Menurut Knitter permasalahan yang ada dalam agama adalah klaim kebenaran. Klaim ini didasarkan atas sumber tradisi yang ditunjang dengan refleksi teologis. Knitter bertitik tolak dari klaim kristianitas yang telah melalui “jalan yang panjang” untukewartakan Yesus Kristus sebagai jalan satu-satunya menuju keselamatan, dan warta itu merupakan warta yang original dari dalam Kristianitas.

Akan tetapi, persoalannya adalah, kalau klaim kebenaran berhadapan dengan klaim kebenaran lain maka potensi konflik itu selalu ada, dan akan meletus ketika ada pemicu. Di tengah ketegangan saja sudah tidak mungkin bekerja sama menciptakan dunia yang dikehendaki Allah, apalagi di saat konflik berkepanjangan. Ketidak mungkinan untuk bekerja sama inilah yang menjadi sorotan Knitter. Lalu, dia mencari akar permasalahan di balik klaim kebenaran, yakni interpretasi atau hermeneutika terhadap sumber yang dipakai untuk mengklaim kebenaran, yakni Kitab Suci.

Sebagai seorang teolog Katolik, Knitter merefleksikan kerygma ( warta ) di tengah pluralitas. Berawal dari premis Allah adalah misteri, Knitter mengajak untuk kembali ke sumber, dalam artian menafsir ulang sumber iman kita, yakni Kitab Suci. Di situ ia menambahkan metode dialog untuk tetap setia kepada Kitab Suci, tetapi sekaligus bersama-sama berjalan menuju kebenaran, bukannya mengklaim kebenaran hanya berdasarkan tafsiran masing-masing. Salah satu hal yang menjadi perhatiannya ialah dialog di dalam Gereja. Knitter mengkritik dialog yang berupa monolog dan hanya sebatas formalitas saja. Monolog dalam dialog agama berarti terjadi pembicaraan dua arah, namun dialog tersebut menjadi ajang debat untuk menunjukkan kesalahan atau ketidak-adequatan pihak lain. . Sedangkan dialog yang berada dalam taraf formalitas berarti dialog itu hanya berada di permukaan tanpa adanya percakapan yang mendalam antara mereka yang berdialog.

Knitter mengharapkan agar agama-agama dapat menjalin dialog yang lebih ideal, yang mengandaikan kesetaraan sebagai partner bicara. Pihak-pihak yang terkait di dalamnya harus siap untuk dikritik dan mengkritik. Maksudnya ialah bahwa semua pihak harus siap untuk dipertanyakan dan mempertanyakan, menentang dan ditentang, membersihkan dan dibersihkan. Dengan demikian kesetaraan dapat terbentuk karena semua pihak dalam dialog memiliki peran dan kedudukan yang setara. Metode dialog yang digunakan adalah *passing over* atau *back to basic* yang berarti menyeberang untuk mengenal yang lain dan kembali ke dalam diri sendiri. Setiap hal yang diperoleh dalam dialog diinternalisasikan untuk memperkaya diri sendiri.

Warta Kristus sebagai satu-satunya penyelamat menjadi ganjalan bagi orang Kristen untuk berdialog dengan yang lain. Apakah orang Kristen harus mengkhianati warta Kristus demi berdialog? Di sini Knitter mengajak orang Kristen untuk memahami bahasa Kitab Suci. “*The One and Only*” adalah bahasa religius, yang maknanya menantang komitmen para pengikut Kristus. Karena itu, tidaklah tepat bila ungkapan itu diterapkan kepada mereka yang beragama lain. Kalimat dan bahasa Kitab Suci harus dibaca secara religius. Sebenarnya ada satu pesan yang hendak disampaikan di balik klaim itu, yakni ikutilah Yesus dengan serius dan penuh komitmen. Dalam hal ini, istilah “*The One and Only*” merupakan suatu ungkapan yang menantang umat Kristiani untuk memiliki komitmen kepada Yesus yang adalah Kristus, sang Juru Selamat.

Komitmen kepada Yesus merupakan suatu hal yang sungguh penting bagi iman kristiani. Kristus merupakan penyelamat “satu-satunya” bagi Kristianitas oleh karena itu kepercayaan kepadanya merupakan suatu hal yang perlu dibangun dengan sungguh-sungguh. Kepercayaan kepada Kristus ini tidak cukup hanya dikatakan melalui perkataan lisan dan tulisan, diperlukan suatu hal yang lebih dari itu. Diperlukan suatu kepercayaan yang disertai dengan komitmen yang teguh dalam menghidupi iman itu. Komitmen yang teguh ini merupakan suatu hal yang diperlukan dalam berdialog dengan agama-agama lain.

Knitter menyebut pola pikirnya sebagai *open-ended*. Maksudnya ialah bahwa para pengikut Kristus memiliki komitmen kuat dan mengakui Kristus sebagai satu-satunya sang Juru Selamat, namun tidak menutup kemungkinan bahwa Allah yang adalah Misteri mengungkapkan diri dengan cara lain. Orang

Kristen meyakini kepercayaannya, tetapi sekaligus membuka diri lewat dialog terhadap kemungkinan lain. Dialog dengan pola seperti ini diharapkan akan menghantar agama kepada kebenaran Allah dan keadilannya yang menantang komitmen orang beragama untuk ikut serta menciptakan dunia yang adil dan damai.

## **5.2. Catatan**

Salah satu keunikan dalam teologi Knitter ialah hermeneutika atas ajaran dan sumber klaim kristiani yang dihadapkan ke persoalan pluralitas pada jaman modern. Paus Fransiskus, dalam dokumen *Evangelii Gaudium* pun mengatakan bahwa Yesus mengutus para murid-Nya untuk “pergi keluar”. Pada masa para murid pun tampak rencana-rencana serta tantangan-tantangan yang selalu baru untukewartakan Injil ke berbagai bangsa. Begitu pula dengan Kristianitas pada zaman sekarang ini, masih dipanggil untukewartakan Injil dan bergerak “ke luar” dari zona nyaman<sup>158</sup>. Pemahaman akan konteks atau medan pewartaan Injil merupakan suatu hal yang penting bagi pewartaan Injil.

Tak bisa dipungkiri bahwa pewartaan Injil memang tidak pernah bisa melepaskan dengan keadaan zaman tempat Injil diwartakan. Paus Fransiskus menekankan bahwa memahami konteks itu diperlukan untuk evangelisasi. Ini penting agar terjadi korelasi antara ajaran iman dengan pertanyaan yang muncul dari konteks.

---

<sup>158</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), nomor 20.

Pernyataan “Yesus Kristus satu-satunya Penyelamat” merupakan inti iman kristiani, karena bagi Kristinitas, Allah bertindak di dalam dan lewat Yesus Kristus. Para teolog Pluralisme Agama mempertanyakan pernyataan iman tersebut, yang berujung pada notifikasi atau ekskomunikasi, seperti yang terjadi pada Jacques Dupuis<sup>159</sup>, SJ dan Roger Haigh, SJ<sup>160</sup>. Pernyataan-pernyataan para teolog pluralis yang menyebutkan kemungkinan adanya penyelamat lain bisa mengakibatkan kebingungan dan penghapusan keyakinan.

Paul Knitter digolongkan ke dalam teolog pluralisme agama dengan catatan, bahwa dia belum pernah diberi notifikasi. Ajakannya bukan menghapuskan ajaran iman “Yesus Kristus satu-satunya Penyelamat”, tetapi memahaminya sebagai ungkapan atau Bahasa religius yang menantang komitmen. Hidup itu sepenuhnya diarahkan kepada Allah yang hadir dan menyelamatkan di dalam Yesus Kristus, namun keyakinan itu harus diikuti dengan perwujudan iman dalam tindakan hidup sehari-hari. Ini juga mencakup tanggung jawab atas keadaan dunia sekarang ini.

Diperlukan suatu sikap fleksibel dan mau keluar dari zona nyaman. Zona nyaman adalah keadaan yang membuat Kristianitas tidak mau keluar dari dalam dirinya. Hal ini pernah ditunjukkan oleh Petrus yang menerima Kornelius, yang merupakan orang yang dianggap kafir. Pada saat itu Petrus berada dalam kungkungan Yudaisme yang mengajarkan bahwa mereka yang berasal dari luar Yahudi adalah orang kafir. Tetapi, melalui pengalaman dengan Yesus, Petrus

---

<sup>159</sup>[https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20010124\\_dupuis\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20010124_dupuis_en.html), diakses pada 12 Juli 2021, pk1 12.28 WIB.

<sup>160</sup>[https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20041213\\_notification-fr-haight\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20041213_notification-fr-haight_en.html), diakses pada 12 Juli 2021, pk1 12.28 WIB.

mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah sebenarnya, Petrus mengatakan “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang (Kis 10:34b)”. Dalam perkataannya ini dapat dilihat bahwa Petrus menggunakan pandangan yang digunakan oleh Yesus dalam menilai sesuatu sehingga ia dapat lepas dari zona nyamannya, yakni dari kungkungan Yudaisme. Hingga akhirnya ia mau menerima Kornelius dan Kornelius pun mau menerima Yesus<sup>161</sup>. Hal ini menjadi tantangan bagi Kristianitas untuk mau keluar, menerima agama-agama lain, dan berdialog dengan mereka.

Sikap yang ditunjukkan oleh Gereja dalam Konsili Vatikan II merupakan sikap yang inklusivis. Gereja menghargai apa yang benar, baik dan suci, yang ada pada budaya dan kelompok lain. Dalam dokumen *Lumen Gentium* dan *Nostra Aetate* dikatakan bahwa rencana keselamatan Allah merangkul mereka yang mengakui Sang Pencipta<sup>162</sup>. Gereja menyadari bahwa mereka pun berusaha untuk menginterpretasikan daya kekuatan yang melebihi kemampuan manusia, daya Ilahi, yang hadir dalam sejarah dan peristiwa hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja sungguh menunjung kesucian yang berasal dari luar Gereja pula, bahwa mungkin saja agama-agama lain memancarkan kebenaran yang sama, walaupun bagi Gereja tetaplah bahwa Yesus Kristus itu adalah puncak hidup beragama.

---

<sup>161</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi, *Kornelius, Sang Pribadi Transisi sebagai Tawaran Model Dialog*, dalam *Jurnal Fides et Ratio*, Vol. 2, No. 02, Juni 2018, 2-30. diakses melalui [https://www.researchgate.net/profile/R-Viktorahadi/publication/351424559\\_Kornelius\\_Sang\\_Pribadi\\_Transisi\\_sebagai\\_Tawaran\\_Model\\_Dialog/links/6096af7e299bf1ad8d8931eb/Kornelius-Sang-Pribadi-Transisi-sebagai-Tawaran-Model-Dialog.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/profile/R-Viktorahadi/publication/351424559_Kornelius_Sang_Pribadi_Transisi_sebagai_Tawaran_Model_Dialog/links/6096af7e299bf1ad8d8931eb/Kornelius-Sang-Pribadi-Transisi-sebagai-Tawaran-Model-Dialog.pdf?origin=publication_detail) / Selasa, 17 Mei 2021 Pkl. 11:42 WIB

<sup>162</sup> LG., 16.

Salah satu hal yang akan selalu diuji saat melakukan dialog dalam konteks plural ialah hidup iman seseorang. Perlu disadari bahwa dunia saat ini menawarkan begitu banyak nilai, baik yang berasal dari agama-agama maupun dari berbagai budaya. Nilai-nilai dari berbagai sumber itu telah bercampur. Yesus sebagai “Pribadi yang luhur” pun memberikan nilai yang berarti bagi hidup Kristianitas. Dan sebagai umat Kristiani yang telah merasakan pengalaman bersama Yesus itu, sudah menjadi tugas kita untuk mewartakannya kepada semakin banyak orang. Penekanannya bukan lagi untuk membawa mereka untuk masuk menjadi seorang Kristen, tetapi untuk berbagi identitas kita kepada mereka. Kita diajak untuk bersaksi dalam dunia yang plural ini. Kesaksian yang dilakukan itu dapat dilakukan melalui perjumpaan dan dialog, dan disanalah kita dapat bersaksi mengenai ajaran iman Kristiani dan kita pun dapat belajar dari agama-agama lain.

Suatu hal yang menjadi PR (Pekerjaan Rumah) bagi Kristianitas adalah bagaimana iman Kristianitas ini pertama-tama dapat mengakar dalam diri setiap umatnya sehingga seluruh umat dapat melakukan dialog ini tanpa kehilangan imannya? Dalam dokumen *Sensus Fidei* nomor 123 dikatakan bahwa mayoritas umat tetap acuh tak acuh terhadap keputusan doktrinal atau moral yang diambil oleh magisterium. Salah satu penyebab yang mungkin terjadi ialah sikap kritis terhadap budaya kontemporer yang ada di kalangan umat. Penyebab lainnya yang memungkinkan ialah bahwa keputusan-keputusan tertentu yang diambil oleh mereka yang berwenang dalam kristianitas tidak mempertimbangkan apa yang terjadi di dalam umat itu sendiri.

Kristianitas dengan hierarki yang berada di dalamnya tentu akan mengalami suatu tantangan besar dalam menghadapi keadaan seperti ini. Kristianitas tidak dapat begitu saja mengambil nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dengan sesuka hati. Diperlukan suatu pendalam lebih, terutama dalam kesesuaian nilai tersebut dengan ajaran iman Kristiani. Dalam hal ini hierarki dapat menjadi kekuatan tersendiri karena melaluinya umat akan terbantu untuk mendapat pembimbing dalam berdialog. Di sisi lain, hierarki akan menjadi “penghambat” jika tidak ada perhatian pada keadaan yang terjadi di dalam umat. Umat sebagai orang yang terlibat dan mengalami keadaan plural ini secara langsung tentu memerlukan pengarahannya yang tepat dari hierarki yang ada. Keadaan saat ini tidak hanya mendewasakan iman secara personal, tetapi juga mendewasakan Kristianitas sebagai satu kesatuan yang terus membaharui diri dalam segala keadaan.

Pada akhirnya perbedaan dalam setiap agama merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan, Knitter pada akhirnya mengakui bahwa kita semua bersifat inklusif ketika berhadapan dengan agama lain<sup>163</sup>. Salah satu hal yang tak dapat dihilangkan ialah menilai agama lain menggunakan sudut pandang sendiri.

---

<sup>163</sup> Francis X. Clooney, *The New Comparative Theology: Interreligious Insight from the Next Generation* (New York: T&T Clark International; 2010), 59.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II, *Kepada Semua Bangsa: Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja* (Terj., dari *Ad Gentes*). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2012.

Dokumen Konsili Vatikan II. Terang Bangsa-Bangsa (Terj., dari *Lumen Gentium*). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1990

Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Vatican Council II: *Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions; Nosta Aetate*. 1996.

Yohanes Paulus II, *Tugas Perutusan Sang Penebus* (Terj., dari *Redemptoris Missio*). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI; 1992.

### Buku Penunjang

Chia, Edmund. *Dialogue?: Resource Manual for Catholics in Asia*. Malaysia: Petaling Jaya, 2001.

Clooney, Francis X. *The New Comparative Theology: Interreligious Insight from the Next Generation*. New York: T&T Clark International, 2010.

- Cremers, Agus. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis I*. Yogyakarta: Kanisius; 2004.
- Groenen, C. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja - Jilid I: A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- Hick, John dan Paul F. Knitter. *Mitos Keunikan Agama Kristen* (Terjemahan dari *The Myth of Christian Uniqueness*). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. (Terj. Dari *Jesus and The Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*) Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Knitter, Paul F. *No Other Name; A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religion*. USA: Orbis Books, 1985.
- Knitter, Paul F. *No Other Name; A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religion*. USA: Orbis Books, 1985.
- Knitter, Paul F. *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility*. New York: Orbis, 1995.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (Terj., *Introducing to Theologies of Religions*) Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Knitter, Paul F. *Without Buddha I Could not be a Christian*. UK: CPI Mackays, 2009.

Küng, Hans dan Karl-Josef Kuschel. *Etik Global*. (Terj., dari *A Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, di terjemahkan oleh Ahmad Murtajob) Yogyakarta: Sisiphus, 1999.

Martasudjita E. *Sakramen Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius; 2003.

McBrien, Richard P. *The Church: The Evolution of Catholicism*. USA: HarperOne, 2008.

McPolin, James. *John: New Testament Message 6*. Wilmington; Michael Glazier. Inc, 1979.

Riyanto, F.X. E. Armada. *Dialog Agama*. Yogyakarta: Kanisius; 1995.

Swidler, Leonard dan Paul Mojzes, *The Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter*. New York: Orbis Books; 1997.

## **Artikel**

Viktorahadi, R.F. Bhanu. *Kornelius, Sang Pribadi Transisi sebagai Tawaran Model Dialog*, dalam Jurnal Fides et Ratio, Vol. 2, No. 02, Juni 2018.

## **Skripsi**

Dhiyauddhuha. *Inclusivism in Catholicity: Study on The Thought of Paul F. Knitter*. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2018.

## **Internet**

Novi Christiastutis, *Kunjungan Bersejarah Paus Fransiskus Diwarnai Kritikan*, (DetikNews, Senin 4 Februari 2019) diakses dari <https://news.detik.com/internasional/d-4414133/kunjungan-bersejarah-paus-fransiskus-ke-uea-diwarnai-kritikan>, pada Rabu 17 Februari 2021, Pukul 15.59 WIB.

Danur Lambang Pristiandau, *Paus Fransiskus akan Kunjungi Umat Kristen Irak yang Menderita di Bawah ISIS*, (Kompas.com, 7 Maret 2021) diakses dari <https://www.kompas.com/global/read/2021/03/07/095622470/paus-fransiskus-akan-kunjungi-umat-kristen-irak-yang-menderita-di-bawah?page=all>, pada Rabu 17 Februari 2021, Pukul 16.00 WIB.

Pontifical Council For Inter-Religious Dialogue, *Dialogue and Proclamation* (Roma, 19 Mei 1991) nomor 47. (Selanjutnya akan disingkat DP). Diakses melalui

[https://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/interelg/documents/rc\\_pc\\_interelg\\_doc\\_19051991\\_dialogue-and-proclamatio\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/interelg/documents/rc_pc_interelg_doc_19051991_dialogue-and-proclamatio_en.html) pada tanggal 4 Juni 2021, Pkl. 10.21 WIB.

Ayomi Amindoni, *Pembangunan Gereja di Tanjung Balai Karimun ditolak warga meski sudah kantong IMB, Mengapa Aksi Intoleransi terus terjadi?*, BBC NEWS Indonesia; 12 Februari 2020, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51444700>, pada 7 Juni 2021, pukul 12.03 WIB.

[https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaiht\\_doc\\_20010124\\_dupuis\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaiht_doc_20010124_dupuis_en.html), diakses pada 12 Juli 2021, pkl 12.28 WIB.

[https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaiht\\_doc\\_20041213\\_notification-fr-haight\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaiht_doc_20041213_notification-fr-haight_en.html) , diakses pada 12 Juli 2021, pkl 12.28 WIB.

